

STRATEGI OPTIMALISASI KAPABILITAS EKONOMI KREATIF BERBASIS GENDER EQUALITY AND SOCIAL INCLUSION DALAM UPAYA IMPLEMENTASI TECHNOPRENEURSHIP TOURISM DI DAERAH PERBATASAN

Oleh:

¹Benedhikta Kikky Vuspitasari, ²Usman, ³Yeremia Niaga Atlantika,
⁴Margaretha Lidya Sumarni

^{1,2,3,4}Institut Shanti Bhuana

Jalan Bukit Karmel Sebopet No. 1, Suka Bangun, Bengkayang, Kabupaten Bengkayang,
Kalimantan Barat 79211

e-mail :kikky@shantibhuana.ac.id¹, yohanes.usman@shantibhuana.ac.id²

ABSTRACT

This research focuses on strategies to optimize the capabilities of the creative economy based on Gender Equality and Social Inclusion (GESI) in the implementation of technopreneurship tourism in the border region of Bengkayang Regency, West Kalimantan. The study is motivated by the substantial potential of natural resources, cultural assets, and the strategic location of the border area, which remain underutilized, particularly by women and marginalized groups. Digitalization is considered a promising approach to enhance business efficiency, expand market access, and foster sustainable tourism models. However, limited digital skills, inadequate infrastructure, and gender disparities present significant challenges. A descriptive qualitative method was employed through observations, in-depth interviews, focus group discussions (FGDs), and secondary document analysis. Data were analyzed thematically, focusing on local potential, gender dynamics, market access, technological capacity, and social inclusion. The findings reveal that the main creative economy potentials include tengkawang-based processing, traditional weaving and handicrafts, culinary heritage, and cultural tourism. Women are dominant in traditional sectors but remain underrepresented in digital-based activities. Key obstacles include limited capital, low levels of digital literacy, narrow market access, and prevailing social norms restricting women's roles. Marginalized groups also face discrimination and limited access to basic services. The proposed strategies emphasize gender-responsive technical capacity building, inclusive digital literacy, strengthening of creative economy institutions, and cross-sectoral policy integration sensitive to GESI principles. The study recommends pentahelix synergy as a crucial approach to strengthening an inclusive and sustainable creative economy ecosystem in border areas through the application of digital-based technopreneurship tourism.

Keywords: *Ecofeminism, Local wisdom, Climate change, Dayak Bidayuh*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada strategi untuk mengoptimalkan kemampuan ekonomi kreatif berdasarkan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI) dalam implementasi pariwisata teknopreneurship di wilayah perbatasan Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Studi ini dimotivasi oleh potensi besar sumber daya alam, aset budaya, dan lokasi strategis wilayah perbatasan, yang masih kurang dimanfaatkan, khususnya oleh perempuan dan kelompok

marginal. Digitalisasi dianggap sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan efisiensi bisnis, memperluas akses pasar, dan mendorong model pariwisata berkelanjutan. Namun, keterbatasan keterampilan digital, infrastruktur yang tidak memadai, dan kesenjangan gender menghadirkan tantangan yang signifikan. Metode kualitatif deskriptif digunakan melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok fokus (FGD), dan analisis dokumen sekunder. Data dianalisis secara tematik, dengan fokus pada potensi lokal, dinamika gender, akses pasar, kapasitas teknologi, dan inklusi sosial. Temuan menunjukkan bahwa potensi ekonomi kreatif utama meliputi pengolahan berbasis tengkawang, tenun dan kerajinan tradisional, warisan kuliner, dan pariwisata budaya. Perempuan dominan di sektor tradisional tetapi masih kurang terwakili dalam kegiatan berbasis digital. Hambatan utama meliputi keterbatasan modal, rendahnya tingkat literasi digital, akses pasar yang sempit, dan norma sosial yang berlaku yang membatasi peran perempuan. Kelompok-kelompok yang terpinggirkan juga menghadapi diskriminasi dan akses terbatas terhadap layanan dasar. Strategi yang diusulkan menekankan pembangunan kapasitas teknis yang responsif gender, literasi digital inklusif, penguatan lembaga ekonomi kreatif, dan integrasi kebijakan lintas sektor yang peka terhadap prinsip-prinsip GESI (Gender Equity, Social, and Inclusion). Studi ini merekomendasikan sinergi pentahelix sebagai pendekatan penting untuk memperkuat ekosistem ekonomi kreatif yang inklusif dan berkelanjutan di daerah perbatasan melalui penerapan pariwisata kewirausahaan teknologi berbasis digital..

Kata Kunci: Ekofeminisme, Kearifan Lokal, Perubahan Iklim, Dayak Bidayuh

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru di industri pariwisata. Integrasi teknologi dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan menghasilkan pengalaman wisata yang lebih menarik. Namun, teknologi ini masih digunakan secara tidak merata, terutama di kalangan perempuan dan kelompok marginal di daerah perbatasan, khususnya di Kabupaten Bengkayang (Deffrinica, 2022). Keberadaan PLBN (Pos Perbatasan Negara) merupakan peluang bagi Kabupaten Bengkayang untuk memperkenalkan budaya lokal, yang bertindak sebagai jembatan untuk membuka peluang pariwisata.

Budaya lokal dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan merupakan warisan yang akan diwariskan (Wulandari, 2014). Pengetahuan dan budaya menjadi modal dasar untuk menghadapi persaingan ekonomi, sehingga ekonomi kreatif muncul sebagai alternatif pembangunan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sumar'in, 2017), di luar metrik ekonomi, ekonomi kreatif memperkaya kehidupan budaya, meningkatkan keterlibatan masyarakat dan kohesi sosial, untuk pembangunan daerah yang berkelanjutan (Sumar'in, 2017), (Rindy, 2024). Industri kreatif seringkali menunjukkan tingkat pertumbuhan yang melebihi sektor tradisional, berkontribusi pada PDB dan lapangan kerja, di banyak daerah, terutama yang memiliki PDB per kapita lebih tinggi, ekonomi kreatif telah diidentifikasi sebagai penggerak utama penciptaan lapangan kerja dan ekspansi ekonomi (Sumar'in, 2017).

Ekonomi kreatif mendorong inovasi melalui model penta helix, yang mengintegrasikan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, akademisi, dan industri, untuk menumbuhkan lingkungan kolaboratif bagi bisnis kreatif (Matteucci & Smith, 2024). Berdasarkan Siaran Pers Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Nilai Tambah Ekonomi Kreatif Mencapai 55,65 Persen dari Target 2024. Berdasarkan data di atas, ekonomi kreatif memiliki potensi besar dan penting untuk dikembangkan di Indonesia (Kementerian Pariwisata, 2024).

Untuk dapat mendukung ekonomi kreatif daerah perbatasan yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata, salah satu elemen utama dalam pengembangan sektor ini adalah perempuan, perempuan sebagai penggerak pariwisata budaya dengan kepekaan emosional dan sosial, serta pemahaman sejarah tradisi lokal (Zahairini, 2016). Perempuan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pariwisata berkelanjutan dan pembangunan ekonomi (Redko et al., 2022), Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan kewirausahaan melalui ekonomi kreatif (V. Benedhikta, 2023). Namun, dukungan dari Digitalisasi diperlukan untuk memberdayakan perempuan dengan menyediakan platform untuk inovasi dan pengembangan bisnis berkelanjutan. Hal ini memungkinkan perempuan untuk mengakses pasar yang lebih luas dan meningkatkan efisiensi operasional (Khoo et al., 2024). Digitalisasi mempengaruhi efektivitas kemampuan dinamis dalam kewirausahaan, terutama bagi perempuan (Shatila, 2024), dan memiliki tantangan, salah satunya adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan usaha mereka (Lukita, 2023). Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kewirausahaan digital berdampak pada keterbatasan kemampuan pelaku bisnis kreatif untuk memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan produk, memperluas pasar, dan meningkatkan daya saing (Sausan, 2024). Ditambah lagi, pengembangan pariwisata perbatasan didasarkan pada pengarusutamaan gender, namun isu kesetaraan gender seringkali hanya dibahas secara singkat dalam kebijakan, dan perempuan seringkali hanya diperlakukan sebagai objek pemberdayaan.

Masalah utama bagi perempuan adalah terbatasnya akses terhadap lembaga dan organisasi masyarakat, yang menghambat hak mereka untuk menikmati kehidupan ekonomi dan sosial keluarga (Tjeme & Lahindah, 2024). Perempuan terlibat dalam sektor ekonomi kreatif di tingkat domestik dan publik. Meskipun mereka menghadapi masalah seperti ketidaksetaraan upah dan akses terhadap sumber daya ekonomi, keterlibatan mereka mendorong perekonomian lokal (Prami & Widiastuti, 2023). Di daerah perbatasan, khususnya Kabupaten Bengkayang, kemampuan pelaku ekonomi kreatif perempuan masih terbatas, terutama akses terhadap teknologi, kemampuan untuk berinovasi dan memanfaatkan ekonomi kreatif. Hal ini berdasarkan fenomena penelitian sebelumnya yang berjudul Peran Perempuan dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berdasarkan Kearifan Lokal sebagai Penggerak Destinasi Pariwisata di Daerah Perbatasan (H. R. V. U. S. B. V. S. V. K. Benedhikta, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Strategi Optimalisasi Kapabilitas Ekonomi Kreatif Berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial dalam Upaya Implementasi Pariwisata Kewirausahaan Teknologi di Daerah Perbatasan. Penelitian ini dapat meningkatkan akses perempuan dan kelompok marginal terhadap pelatihan keterampilan digital, sehingga mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan bisnis pariwisata yang berkelanjutan dan inovatif serta lebih aktif berpartisipasi dalam ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian ini menawarkan strategi kebijakan yang dapat diadopsi oleh pemerintah daerah untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dalam memperkuat ekonomi kreatif di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi optimalisasi kemampuan ekonomi kreatif berdasarkan Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI) dalam implementasi pariwisata berbasis teknologi kewirausahaan di daerah perbatasan. Tujuan ini berawal dari kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan perempuan, pemuda, dan kelompok rentan dalam kegiatan ekonomi kreatif, sekaligus mempromosikan pariwisata berbasis teknologi

yang inklusif, berkelanjutan, dan kompetitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena optimalisasi kemampuan ekonomi kreatif berbasis GESI dalam implementasi pariwisata teknopreneurship di perbatasan Bengkayang. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas sosial, dinamika gender, dan konteks lokal yang kaya di wilayah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengamatan Awal

Mengidentifikasi potensi ekonomi kreatif dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat di daerah perbatasan Kabupaten Bengkayang. Observasi dilakukan terhadap wirausahawan kreatif, kelompok perempuan, masyarakat lokal, dan lingkungan yang mendukung sektor pariwisata.

2. Persiapan Instrumen

Instrumen penelitian terdiri dari panduan wawancara, kuesioner eksploratif, dan format observasi. Instrumen tersebut dirancang berdasarkan kerangka kerja Design Thinking (empati, definisi, ide, prototipe, uji).

3. Pengumpulan data

Wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan pentahelix (pemerintah, akademisi, masyarakat, wirausahawan kreatif, dan media). Diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengeksplorasi ide, tantangan, dan solusi strategis. Dokumentasi terdiri dari data sekunder dari laporan pemerintah daerah, artikel media, dan dokumen akademis.

4. Analisis data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil kemampuan ekonomi kreatif wilayah perbatasan di Bengkayang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan Bengkayang memiliki potensi ekonomi kreatif yang signifikan, namun memiliki tingkat kemampuan yang beragam. Aspek-aspek berikut membentuk profil kemampuan ekonomi kreatif tersebut:

1. Potensi Sumber Daya Alam dan Budaya

Wilayah perbatasan Bengkayang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang merupakan aset kunci untuk mengembangkan ekonomi kreatif. Beberapa potensi utamanya meliputi:

a. Buah Tengkwang

Tengkawang merupakan produk hutan unik dari Kalimantan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat diolah menjadi berbagai produk kreatif seperti minyak tengkwang, sabun, dan produk kecantikan. Sebanyak 67% wirausahawan kreatif di wilayah penelitian terlibat dalam pengolahan tengkwang

b. Kerajinan anyaman Tradisional

Teknik anyaman menggunakan pandan dan rotan dengan motif Dayak yang khas dihasilkan oleh 42% pengusaha kreatif. Produk anyaman meliputi tikar, tas, alas lantai, dekorasi rumah, dan aksesoris.

c. Kuliner Khas

Masakan tradisional didasarkan pada bahan-bahan lokal seperti ubi jalar, jagung, dan hasil hutan lainnya. Sekitar 38% pengusaha kreatif beroperasi di sektor kuliner.

d. Pariwisata Budaya

Destinasi wisata berbasis budaya Dayak, ritual tradisional, dan objek wisata tradisional. Sektor ini melibatkan 25% bisnis kreatif sebagai penyedia jasa pariwisata.

2. Kapasitas Produksi dan Keterampilan

Kapasitas produksi dan keterampilan teknis masyarakat perbatasan Bengkayang menunjukkan gambar yang beragam:

Tabel 1 Tingkat Keterampilan Teknis Pelaku Bisnis Kreatif menurut Sektor

Sektor Ekonomi Kreatif	Tinggi (%)	Saat ini (%)	Rendah (%)
Kerajinan anyaman	35	48	17
Kuliner	28	52	20
Layanan Pariwisata	15	38	47
Produk Digital	5	12	83

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor tradisional seperti kerajinan tenun dan pengolahan tengkawang memiliki tingkat keterampilan yang lebih baik dibandingkan sektor yang membutuhkan teknologi digital seperti produk digital dan layanan pariwisata berbasis teknologi.

3. Akses Pasar dan Pemasaran

Akses pasar merupakan salah satu tantangan utama bagi para wirausahawan kreatif di perbatasan Bengkayang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa:

- 72% pengusaha kreatif bergantung pada pasar lokal dan tradisional.
- 18% memiliki akses pasar regional (Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur)
- Hanya 10% yang berhasil menembus pasar nasional.
- Kurang dari 5% memiliki akses pasar internasional meskipun berlokasi di perbatasan.

Salah satu pelaku bisnis mengatakan:

"Kami memproduksi tenun berkualitas tinggi, tetapi sulit untuk menembus pasar yang lebih luas. Harga jual lokal sangat rendah, sementara biaya bahan baku semakin mahal. Kami membutuhkan bantuan pemasaran dan teknologi untuk memperluas pasar kami."

4. Infrastruktur dan Teknologi

Kesiapan infrastruktur dan teknologi di perbatasan Bengkayang menunjukkan kondisi yang masih terbatas:

- 73% dari wilayah penelitian memiliki akses listrik, tetapi pemadaman listrik sering terjadi (terutama di daerah pedalaman).
- 45% memiliki akses internet dengan kualitas yang beragam.
- Hanya 12% dari wirausahawan kreatif yang memahami pemasaran digital.
- 8% menggunakan platform digital untuk penjualan dan pemasaran
- Infrastruktur jaringan di beberapa daerah masih sangat terbatas.

Keterbatasan infrastruktur ini merupakan hambatan signifikan dalam menerapkan pariwisata berbasis teknologi, terutama dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan operasional bisnis.

5. Dinamika Gender dalam Ekonomi Kreatif

Analisis dinamika gender dalam ekonomi kreatif di perbatasan Bengkayang mengungkapkan beberapa temuan penting terkait partisipasi, akses, dan kendali perempuan dalam ekonomi kreatif:

a. Partisipasi gender dan ekonomi kreatif

Partisipasi perempuan dalam ekonomi kreatif di perbatasan Bengkayang menunjukkan angka-angka tertentu.

signifikan tetapi dengan distribusi yang tidak merata antar sektor:

Tabel 2 distribusi partisipasi gender berdasarkan sektor ekonomi kreatif

Sektor ekonomi kreatif	Wanita (%)	Pria (%)
Kerajinan Anyaman	85	15
Kuliner	82	18
Layanan Pariwisata	35	65
Produk Digital	20	80

Data menunjukkan bahwa perempuan mendominasi sektor ekonomi kreatif tradisional seperti pengolahan tengkawang, anyaman, dan seni kuliner. Namun, partisipasi perempuan sangat rendah di sektor yang membutuhkan teknologi digital, seperti produk digital dan layanan pariwisata berbasis teknologi. Seorang pengusaha tenun perempuan menjelaskan: "Perempuan di sini biasanya sudah menenun sejak kecil. Ini adalah pekerjaan yang bisa mereka lakukan di rumah sambil mengurus anak dan keluarga. Tetapi jika menyangkut pemasaran dan teknologi, laki-laki biasanya lebih terlibat."

b. Akses ke Sumber Daya Ekonomi

Analisis akses terhadap sumber daya ekonomi menunjukkan adanya kesenjangan gender yang penting:

Tabel 3 akses gender terhadap sumber daya manusia

Jenis Sumber Daya	Wanita (%)	Pria (%)
Modal usaha	32	68
Teknologi	28	72
Informasi Pasar	38	62
Pelatihan keterampilan	68	35
Jaringan Bisnis	45	55

Perempuan menghadapi hambatan yang lebih besar dalam mengakses modal usaha dan teknologi. Diskusi kelompok fokus dengan kelompok perempuan mengungkapkan beberapa faktor yang membatasi akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi:

1. Batasan jaminan agunan untuk pinjaman
2. Norma sosial yang membatasi mobilitas perempuan
3. Beban ganda (domestik dan produktif) yang membatasi waktu untuk mengembangkan bisnis.
4. Kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi digital
5. Pendidikan formal dan pelatihan teknis yang terbatas.

c. Pengendalian dan Pengambilan Keputusan

Pengendalian atas hasil produksi dan pengambilan keputusan dalam bisnis juga menunjukkan pola yang tidak seimbang:

1. 65% dari bisnis yang dikelola bersama (suami dan istri) memiliki pengambilan keputusan yang didominasi oleh laki-laki.
2. 78% wanita tidak memiliki kendali penuh atas keuangan bisnis mereka.
3. Hanya 23% wanita yang terlibat dalam negosiasi harga dengan pembeli.
4. 82% perempuan mengaku jarang terlibat dalam pertemuan asosiasi bisnis kreatif tingkat distrik.

Seorang pemimpin komunitas perempuan mengatakan: "Meskipun kami memproduksi produk tenun terbanyak, dalam pertemuan asosiasi atau pertemuan dengan pembeli besar, biasanya suami kami atau laki-laki lain yang mewakili kami. Kami merasa suara kami tidak cukup didengar."

d. Hambatan Spesifik Gender

Hambatan spesifik yang dihadapi perempuan dalam mengembangkan ekonomi kreatif meliputi:

1. Hambatan Sosio-Budaya: Norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan di ruang publik dan bisnis.
 2. Hambatan Ekonomi: Keterbatasan akses terhadap modal dan sumber daya produktif
 3. Hambatan Teknologi: Rendahnya literasi digital dan akses terhadap teknologi
 4. Kendala Waktu: Beban domestik dan produktif ganda yang mengurangi waktu untuk pengembangan bisnis.
 5. Hambatan Psikologis: Rendahnya rasa percaya diri dan takut mengambil risiko
- Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa perempuan di industri kreatif Indonesia sering menghadapi berbagai hambatan struktural yang membatasi partisipasi penuh mereka.

6. Inklusi Sosial dalam Ekonomi Kreatif

Selain aspek gender, studi ini juga mengeksplorasi dimensi yang lebih luas dari inklusi sosial dalam ekonomi kreatif di perbatasan Bengkayang:

a. Partisipasi Kelompok Rentan

Partisipasi kelompok rentan dalam ekonomi kreatif menunjukkan gambaran yang beragam:

Tabel 4 Partisipasi Kelompok Rentan dalam Ekonomi Kreatif

Kelompok rentan	Tingkat Partisipasi	Sektor Dominan
Remaja (15-24 tahun)	32	Produk digital, Layanan pariwisata
Lansia (>55 tahun)	18	Kerajinan anyaman.
Kelompok etnis minoritas	65	Semua sektor
Penyandang cacat	5	Kerajinan tenun, kuliner
Masyarakat miskin	42	Pengolahan Tengkwang, kerajinan tenun.

Kelompok etnis minoritas (terutama Dayak) mendominasi partisipasi dalam ekonomi kreatif, tetapi seringkali terpinggirkan dalam rantai nilai. Kaum muda berpartisipasi secara signifikan, tetapi lebih sering terlibat dalam sektor informal dengan pendapatan yang tidak stabil.

b. Akses ke Layanan Dasar

Akses kelompok rentan terhadap layanan dasar yang mendukung ekonomi kreatif masih terbatas:

1. 58% dari kelompok rentan tidak memiliki akses ke layanan permodalan formal.
2. 67% mengalami kesulitan dalam mengakses pelatihan keterampilan.
3. 73% memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan informasi pasar.
4. 82% tidak tercakup oleh program jaminan sosial.

c. Diskriminasi dan Pengucilan Sosial

Bentuk-bentuk diskriminasi dan pengucilan sosial yang masih terjadi di ekonomi kreatif meliputi:

1. Diskriminasi berbasis etnis dalam akses pasar dan jaringan bisnis
2. Stereotip tentang kemampuan kelompok tertentu dalam mengelola bisnis.
3. Pengucilan kelompok rentan dalam asosiasi bisnis kreatif formal.
4. Keterbatasan representasi dalam pengambilan keputusan kebijakan.
5. Seorang pemuda dari kelompok etnis minoritas berkata:

"Kita sering dianggap kurang mampu mengelola bisnis modern. Namun, kita memiliki pengetahuan tradisional yang berharga tentang bahan baku dan teknik produksi yang dapat dikembangkan lebih lanjut."

7. Implementasi Pariwisata Kewirausahaan Teknologi di Daerah Perbatasan

Analisis implementasi pariwisata berbasis kewirausahaan teknologi di perbatasan Bengkayang mengungkapkan berbagai temuan penting:

a. Kesiapan Teknologi Digital

Kesiapan masyarakat perbatasan Bengkayang untuk mengadopsi teknologi digital untuk Pariwisata masih dalam tahap awal:

Tabel 5 Tingkat adopsi teknologi digital di bidang pariwisata

Jenis-jenis Teknologi Digital	Tingkat Adopsi (%)
Media Sosial untuk Pemasaran	28
Platform Pemesanan Online	12
Aplikasi Pembayaran Digital	18
Sistem Manajemen Destinasi	5
Realitas Virtual/Realitas Tertambah	0

Hanya segelintir bisnis pariwisata yang telah memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Sebagian besar masih mengandalkan metode pemasaran dan operasional tradisional.

b. Hambatan Implementasi

Kendala utama dalam implementasi pariwisata berbasis kewirausahaan teknologi meliputi:

1. Infrastruktur: Ketersediaan dan kualitas jaringan internet masih terbatas.
2. Kapasitas Sumber Daya Manusia: Literasi digital dan keterampilan teknis rendah
3. Modal: Investasi terbatas untuk pengembangan teknologi
4. Kebijakan: Tidak ada kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis kewirausahaan teknologi.
5. Budaya: Rendahnya apresiasi terhadap inovasi teknologi dalam pariwisata

c. Peluang Pengembangan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, implementasi pariwisata berbasis teknologi di perbatasan Bengkayang memiliki peluang yang signifikan:

1. Potensi Alam dan Budaya: Keunikan budaya dan keindahan Dayak dipromosikan secara digital.
2. Lokasi Strategis: Posisi perbatasan yang memungkinkan pengembangan pariwisata lintas batas.
3. Minat Kaum Muda: Antusiasme generasi muda dalam mengadopsi teknologi digital.
4. Dukungan Pemerintah: Adanya kebijakan nasional tentang pengembangan ekonomi kreatif dan pariwisata.
5. Kolaborasi Pentahelix: Potensi sinergi antara aktor pembangunan

Seorang pengusaha pariwisata yang telah memanfaatkan teknologi digital mengatakan: "Setelah kami menggunakan media sosial untuk mempromosikan desa wisata kami, jumlah pengunjung meningkat hampir 40%. Namun, kami masih kesulitan dengan koneksi internet yang tidak stabil. Ini adalah kendala utama kami."

8. Strategi Optimalisasi Kapabilitas Ekonomi Kreatif Berbasis GESI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi untuk mengoptimalkan kemampuan ekonomi kreatif berbasis Kesetaraan Gender dan Inklusi Sosial (GESI) dalam implementasi pariwisata berbasis teknologi di perbatasan Bengkayang dirumuskan:

- a. **Pembangunan Kapasitas Teknis dan Teknologi**
Pengembangan kapasitas teknis dan teknologi harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif yang mempertimbangkan kebutuhan khusus perempuan dan kelompok rentan:
 1. **Pelatihan Teknis Berbasis Gender:** Program pelatihan yang dirancang khusus untuk perempuan, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan mobilitas. Format pelatihan dapat mencakup kelas malam, pelatihan kelompok, dan pendampingan intensif (Rencana Aksi Regional untuk Pengarusutamaan Gender 2024-2028, 2024).
 2. **Literasi Digital Inklusif:** Program pengembangan keterampilan teknologi digital yang dirancang untuk semua kelompok masyarakat, dengan modul khusus untuk kelompok rentan seperti perempuan, lansia, dan penyandang disabilitas.
 3. **Tata Kelola Pengetahuan:** Pengembangan sistem dokumentasi dan transfer pengetahuan tradisional yang melibatkan pemimpin tradisional dan generasi muda untuk memastikan pelestarian dan inovasi.
- b. **Memperkuat Institusi Ekonomi Kreatif**
Penguatan lembaga ekonomi kreatif harus memastikan representasi dan partisipasi yang inklusif:
 1. **Koperasi dan Kelompok Usaha Patungan:** Mengembangkan koperasi dan kelompok usaha patungan dengan struktur kepemimpinan yang responsif gender. Kuota minimum 40% perempuan dalam struktur manajemen lembaga ekonomi kreatif.
 2. **Asosiasi Profesional Inklusif:** Memperkuat asosiasi profesional dengan mekanisme yang memastikan partisipasi aktif perempuan dan kelompok rentan dalam pengambilan keputusan.
 3. **Pendampingan dan Pembinaan:** Sebuah program pendampingan yang menggabungkan perempuan dan laki-laki sebagai mentor dan mentee untuk memastikan transfer pengetahuan dan pengalaman yang seimbang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komprehensif yang telah dilakukan, studi ini menyimpulkan beberapa hal-hal penting terkait optimalisasi kemampuan ekonomi kreatif berdasarkan Kesetaraan Gender dan Sosial Inklusivitas Gender dan Sosial (GESI) dalam implementasi pariwisata berbasis teknologi kewirausahaan di perbatasan Bengkayang, Kalimantan Barat:

1. **Potensi dan Kemampuan Ekonomi Kreatif**
Wilayah perbatasan Bengkayang memiliki potensi ekonomi kreatif yang signifikan, khususnya dalam pengolahan tengkawang, kerajinan tenun tradisional, makanan khas, dan wisata budaya. Namun, kemampuan teknis dan teknologi bervariasi di berbagai sektor, dengan sektor tradisional memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan sektor berbasis teknologi digital.
2. **Dinamika Gender dan Inklusi Sosial**
Dinamika gender dalam ekonomi kreatif menunjukkan pola yang kompleks. Perempuan mendominasi partisipasi di sektor tradisional tetapi menghadapi banyak hambatan dalam mengakses sumber daya ekonomi, teknologi, dan pengambilan keputusan. Inklusi sosial juga merupakan isu penting, dengan partisipasi kelompok rentan yang masih terbatas dan seringkali terpinggirkan dalam rantai nilai.

3. Implementasi Pariwisata Kewirausahaan Teknologi
Implementasi pariwisata berbasis teknologi di perbatasan Bengkayang masih dalam tahap awal, menghadapi berbagai kendala terkait infrastruktur teknologi, kapasitas sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan. Namun, potensi pengembangannya sangat signifikan mengingat kekayaan budaya dan keunikan lokasi perbatasan tersebut.
4. Peran Aktor Pentahelix
Peran aktor pentahelix dalam ekosistem GESI telah menunjukkan hasil yang beragam. Pemerintah memiliki kebijakan tetapi implementasinya belum responsif gender; akademisi memiliki potensi tetapi sinerginya terbatas; masyarakat memainkan peran penting dalam konservasi tetapi menghadapi kendala sumber daya; dan media belum secara konsisten mempromosikan perspektif GESI.
5. Strategi Optimasi
Strategi optimasi yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan komprehensif yang mencakup pembangunan kapasitas berbasis komunitas, model inkubasi kewirausahaan teknologi yang inklusif, integrasi teknologi digital, dan kebijakan lintas sektoral yang responsif gender dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Benedhikta, H. R. V. U. S. B. V. S. V. K. (2023). Peran Perempuan dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pengerak Destinasi Pariwisata di Perbatasan. *Valid Jurnal Ilmiah*, 21(1), 97–106.
- Benedhikta, V. (2023). Ekonomi kreatif dan Pariwisata. In *CV. Mega Press Nusantara*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Deffrinica, B. H. (2022). Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah. *Gorontalo Development Review*, 5(1), 16–25.
- Khoo, C., Yang, E. C. L., Tan, R. Y. Y., Alonso-Vazquez, M., Ricaurte-Quijano, C., Pécot, M., & Barahona-Canales, D. (2024). Opportunities and challenges of digital competencies for women tourism entrepreneurs in Latin America: a gendered perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 32(3), 519–539. <https://doi.org/10.1080/09669582.2023.2189622>
- Lukita, ed. a. C. (2023). Harnessing The Power of Random Forest in Predicting Startup Partnership Success. *International Conference on Informatics and Computing (ICIC)*, 1–25.
- Matteucci, X., & Smith, M. K. (2024). Dimensions of the Creative Tourist Experience. In *The Creative Tourist: A Eudaimonic Perspective* (pp. 17–33). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-83753-404-320241002>
- Prami, A. A. I. N. D., & Widiastuti, N. P. (2023). Peran Perempuan dan Kesetaraan Gender pada Sektor Ekonomi Kreatif di Desa Paksewali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 140–148. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.54857>

- Redko, V. Y., Krasnikova, N. O., & Krupskyi, O. P. (2022). Overtourism Effect Management in Destinations. In M. Valeri (Ed.), *Tourism Risk* (pp. 199–219). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80117-708-520221014>
- Rindy, N. L. F. L. P. (2024). Ekonomi Kreatif dan Pembangunan Ekonomi : Sebuah Tinjauan Literatur tentang Peran dan Kontribusi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 385–390. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i2.61>
- Sausan, R. J. (2024). *Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal Melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital di Komunitas Masyarakat*. 5(1), 33–41.
- Shatila, R. V. A. Y. A. K. (2024). Impact of digitalization and innovation in women's entrepreneurial orientation on sustainable start-up intention. *Sustainable Technology and Entrepreneurship*, 3(3). <https://doi.org/10.1016/j.stae.2024.100078>
- Sumar'in, Y. A. (2017). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Wisata Budaya: Studi Kasus pada Pengrajin Tenun di Kabupaten Sambas. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i1.20721>
- Tjeme, B. B., & Lahindah, L. (2024). Strategi Pemanfaatan Ekonomi Kreatif Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sikka. *Economics and Digital Business Review*, 5(2 SE-Articles), 745–761. <https://ojs.sticamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/1875>
- Wulandari, L. W. (2014). Pengembangan Pariwisata Ekonomi Kreatif Desa Wisata Berbasis Budaya Sebagai Niche Market Destination (Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten Sleman). *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 16(9), 2140. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol16.iss9.art7>
- Zahairini. (2016). Memberdayakan Perempuan Melalui Ekonomi Kreatif. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 77–82.